



Hendrayadi¹
 Duski Samad²

PESANTREN DAN PEMBAHARUANNYA ARAH DAN IMPLIKASI KASUS PESANTREN GONTOR

Abstrak

Penelitian ini membahas peran dan perubahan Pesantren Gontor sebagai institusi pendidikan agama dan kebudayaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Gontor memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama dan kebudayaan Islam. Selain itu, Pesantren Gontor telah mengalami beberapa perubahan, termasuk perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan teknologi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan partisipasi siswa.

Kata Kunci: Pembaharuan, Pesantren Gontor, Kebudayaan Islam.

Abstract

This research discusses the role and changes of Pesantren Gontor as an institution of Islamic religious and cultural education. The results showed that Pesantren Gontor has an important role in increasing people's awareness and concern for religious education and Islamic culture. In addition, Pesantren Gontor has undergone several changes, including curriculum changes, teaching methods, and the use of technology, which aim to improve the quality of education and increase student participation.

Keywords: Renewal, Pesantren Gontor, Islamic Culture

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya-tidaknya pernah belajar di pesantren. Namun, kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren. Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma "mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik" perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengungkap secara cerdas problem kekinian kita dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dimana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan masyarakat setempat, serta melakukan observasi lapangan di Pesantren Gontor dan beberapa

^{1,2} Progam Pascasarjana (S.3), Pendidikan Islam, UIN Imam Bonjol Padang
 email: hendrayadimpdi@gmail.com

pesantren lainnya untuk memahami dinamika dan perubahan yang terjadi dalam pesantren, serta analisis dokumen dan sumber-sumber lainnya untuk memahami konteks sejarah dan perkembangan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren dan Modernisasi

Zarkasyi (dalam Wahjoetomo) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kiyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat parasantri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Di tengah kepungan modernisasi sistem pendidikan nasional, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tetap mampu bertahan, bahkan lebih dari itu, ia mampu mengembangkan dirinya pada posisi yang penting dan strategis dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi sekaligus menarik pangsa pasar maka pesantren harus melakukan modernisasi sistem pendidikan.

Begitu pula arah tujuannya harus jelas karena pesantren adalah sebuah institusi Islam yang bertujuan menyiapkan generasi Islam yang siap meneruskan perjuangan dan menegakkan peradaban Islam serta mampu menyesuaikan dengan konteks kekinian yang tidak menutup mata terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan, sehingga problematika umat kekinian dapat diatasi oleh pesantren, dengan menyiapkan generasi muslim yang siap menjadi pelopor masa depan dengan menentukan langkah-langkah modernisasi sebelum diimplementasikan.

Secara bahasa, Tom Jacob mengartikan modern sebagai terbaru, mutakhir; modern juga diartikan sebagai “sikap cara berpikir dan cara bertindak menyesuaikan tuntutan zaman”. Kant mengartikan modern dengan, ” pencapaian transendental yang jauh dari subjektifitas”. Kemampuan rasionalitas inilah yang menjadi kunci kebudayaan modern dan kebenaran pengetahuan. Modernisasi sering disandingkan kepada makna rasionalisasi, yang mengubah pola pikir dan pola kerja lama, menjadi pola pikir dan tata kerja baru yang berfungsi untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi kinerja dengan hasil maksimal. Disamping itu modernisasi juga berarti proses untuk menuju modern. Modern itu sendiri merupakan sebutan yang dipergunakan untuk menjustifikasi new age (era baru) yang digunakan sebagai pembeda dengan era lama. Modernisasi atau pembaruan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Arab tajdid. Toto Suharto mendiskusikan pemikiran empat tokoh pemikir di Indonesia terkait dengan pembaruan tersebut yaitu:

1. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa modernisasi merupakan usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar selaras dengan perkembangan sosio-kultural kemasyarakatan. Sehingga, sejak Islam datang di situlah terjadi modernisasi yang puncak keberhasilannya menurut Toto Suharto yakni ketika terjadi aktualisasi Islam secara besar-besaran dalam banyak lini kehidupan sosial-budaya yang dilakukan umat Islam pada masa keemasan Islam di Bagdad (Abbasiyah) dan di Andalusia (Umayyah).
2. Harun Nasution menyebut modernisasi sebagai segala upaya yang lahir dari pikiran, aliran, gerakan untuk mengubah paham, kebiasaan, lama agar sesuai dengan perkembangan yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi modern. Yang demikian memberikan arahan bahwa modernisasi dalam batang tubuh Islam dimulai sejak adanya hubungan antar Islam dan Barat (yang melakukan pembaruan dalam bidang teknologi industry).
3. Faisal Ismail berpendapat bahwa modernisasi berarti usaha sadar yang dilakukan suatu bangsa untuk beradaptasi dengan keadaan perkembangan zaman menyesuaikan di mana bangsa itu berada. Maka modernisasi bermakna penyesuaian ajaran Islam dengan segala hal yang baru dan berkembang dalam masyarakat.
4. Cak Nur (Nurcholish Majid) menyebut modernisasi sebagai proses merombak pola pikir dan cara kerja lama yang irasional menjadi lebih rasional dan baru. Hal ini memberikan pemahaman bahwa modernisasi merupakan proses pembebasan diri dari perilaku yang membelenggu dengan kerangka pikir dan cara kerja lama.

Pemahaman modernisasi seperti yang telah digambarkan di atas ketika dihubungkan dengan modernisasi Pendidikan pesantren telah mengambil coraknya tersendiri. Modernisasi disikapi

dunia pesantren secara beragam. Pondok Pesantren Gontor adalah salah satu pesantren yang tergolong lebih awal dalam ber-reformasi menjadi pondok modern. Modernisasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, modernisasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (invention) maupun discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.

Nahrowi mencontohkan beberapa modernisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah peningkatan mutu guru, peningkatan sistem kenaikan pangkat dalam lembaga, dan sebagainya.
2. Fasilitas fisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk, perubahan pengaturan dinding ruangan perlengkapan Laboratorium bahasa, laboratorium Komputer, dan sebagainya.
3. Pengaturan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Modernisasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa untuk memilih waktu sesuai dengan kebutuhannya, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Azyumardi Azra, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional telah diakui perannya sebagai agen perubahan sosial. Karenanya, ia dituntut untuk terus memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Kehadirannya diharapkan terus menjadi cahaya pencerah, membawa perubahan, sekaligus memberi kontribusi berarti bagi perbaikan kehidupan seluruh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini, pesantren kini menghadapi masalah-masalah (akibat dampak globalisasi) yang tidak kunjung selesai bahkan hingga membenang kusut. Akibatnya, pesantren kini dipandang oleh banyak kalangan (baik dari pengelola pendidikan Islam itu sendiri maupun masyarakat luas) sebagai pendidikan kelas dua (second class). Karena itu, agar pesantren mampu terus memainkan perannya dengan baik, yakni menjadi produsen yang menghasilkan manusia-manusia yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh, ia harus dimodernisasi secara serius sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

2. Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernisasi

Dalam menghadapi gempuran modernisasi ini pesantren di Indonesia telah menunjukkan sikapnya yang cukup menarik yakni, “menolak sambil mengikuti”. Artinya, pada awalnya dunia pesantren terlihat “enggan” menerima modernisasi, tetapi secara gradual, pesantren melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandang cukup tepat. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren.

Sikap yang ditampilkan pesantren tersebut jika dikaji lebih jauh rasanya cukup bijak, cerdas, dan elegan. Bijak dan cerdas, sebab ketika profil kehidupan tidak relevan lagi dengan perkembangan yang ada, modernisasi sesungguhnya menjadi tuntutan dari segala aspek kehidupan, maka dibutuhkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sektor yang perlu dibenahi. Elegan, karena upaya melakukan aksi modernisasi tersebut dengan tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren itu sendiri. Namun demikian, Realitanya tidak semua pesantren di Indonesia bersedia menerima pembaruan tersebut. Terdapat banyak pesantren yang dipimpin oleh kiyai konservatif yang cenderung sangat resistan terhadap pembaruan pendidikan pesantren. Pesantren masih kaku mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal. Memang, di sebagian dunia pesantren masih terdapat pola baku sebagai hal esensial dunia pesantren yang dinilai relatif ajek dan kontinu terkait sistem nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitasnya, yang secara epistemik-etik diakui turut menentukan cara pandang pesantren dalam menafsirkan realita yang dihadapi dan dalam memberikan respon terhadapnya. Keejekan dan kontinuitas yang ada pada pesantren tersebut, dalam beberapa sisi

diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan derap modernisasi yang tengah berlangsung di dunia luar. Inilah sesungguhnya akar masalah yang menyebabkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang terbelakang.

Kendati banyak pesantren yang sudah memodernisasi pendidikannya dengan berbagai strategi yang dianggapnya mujarab, sebagaimana Dalam iklim politik nasional di era 1990-an menjadi salah satu bukti kemajuan para intelektual pesantren untuk lebih banyak berperan di bidang pengembangan ekonomi dan politik. Demikian pula munculnya santri menengah menjadi indikator penting untuk mengukur peran sosial-politik santri. Kemunculan organisasi berbasis Islam seperti Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI) dan terbentuknya bank-bank syaria^h menjadi tolak ukur kiprah kalangan santri. hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di pedesaan bahkan dalam perkembangannya beberapa daerah telah berdiri pesantren bukan lagi di pedesaan, tetapi di daerah kota. Namun harus diakui hingga saat ini, secara umum, dalam bidang pendidikan, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga mempunyai bekal yang cukup memadai untuk terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi^l yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.

Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan. teknologi tersebut secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren sebagai salah satu agents of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa. Melihat relitas di atas, sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Hal ini karena sudah tidak diragukan lagi. bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memilikipengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkanmasyarakat. Jika pembaruan dan pengembangan pendidikan pesantrentidak didorong sehingga ia tidak bisa memberi responsi yang tepat terhadap tantangan zaman (bagi pesantren yang masih getolmempertahankan secara murni corak pendidikannya) dan tidak mampumenyelenggarakan pendidikan yang tampil di depan atau setidaknya setara, maka bisa dipastikan pesantren akan kehilangan relevansinya danakar-akarnya dalam masyarakat akan tercerabut dengan sendirinya.

Menanggapi fenomena pesantren di atas Azra memberikan sumbangan pemikiran yang cerdas. Menurutnya, langkah sebagian pesantren yang memberikan responsi terhadap modernisasi tersebut dengan cara “menolak sambil mengikuti” sudah cukup baik, bahkan memukau. Namun, yang perlu dikritik adalah pesantren yang tetap getol mempertahankan corak pendidikannya, kendati hal tersebut sudah kehilangan relevansinya dengan realitas sosial yang mengitari. Pesantren dengan model tersebut baginya harus segera dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas. Menurut Azra, pesantren hari ini harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang ditandai dengan SDM yang tidak hanya berkualitas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri. Berkaitan dengan hal tersebut, E. Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, jelas mensyaratkan pesantren untuk meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi. Di sebagian pesantren yang masih mempertahankan sistem konservatif tersebut, umumnya memiliki masalah

sebagai berikut; Segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiyai. Ihwal pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiyai. Maka dalam perkembangan selanjutnya dia menjadi figur pesantren. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik.

Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat bergantung pada sikap sang Kiyai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang Kiyai meninggal dunia. Kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*. Muhammad Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama dan salah seorang intelektual Muslim dari kalangan pesantren NU, pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang mendapatkan penekanan di pesantren itu adalah fiqih (*fiqh oriented*), sehingga penerapan fiqih menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer. Masalah kurikulum pesantren yang sudah usang. Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut.

Kurikulum pesantren yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”. Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang “salafi”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana. Bahkan, menurut Nurcholish Madjid, dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut. Terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

3. Gagasan / Arah Baru Pesantren di Era Modernisasi

Dalam pandangan Azra, problematika pesantren di atas dapat diatasi dengan pemecahan masalah sebagai arah baru pesantren di era modernisasi, adapun gagasan atau arah baru pesantren di era modernisasi sebagai berikut:

1. Masalah pertama adalah masalah pesantren yang dari segi kepemimpinan. Pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiyai sehingga berimplikasi pada sistem manajemen yang otoritarianistik dan pembaruan sulit dilakukan karena bergantung pada figur seorang kiyai, dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Dengan perubahan pola kepemimpinan semacam ini, pesantren sangat berpotensi untuk tidak merosot bahkan lenyap sepinggal figur tokoh sentral seorang Kiyai.

2. Masalah kedua adalah kelemahan di bidang metodologi, bisa diselesaikan dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru metode pembelajaran. Menurut Azra, di tengah perubahan era global dan globalisasi yang terus meningkat intensitasnya, paradigma baru pembelajaran dan pendidikan seyogianya merupakan sebuah paradigma emansipatoris. Maksudnya adalah, paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis (*philosophical worldview*), sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses, dan “teknologi pembelajaran” menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya. Paradigma ini, berbeda dengan paradigma “lama” yang masih mendominasi pembelajaran, atau bahkan dunia pendidikan pada umumnya, yang justru membuat peserta didik menjadi terbelenggu, dan tidak lagi bebas mewujudkan keseluruhan (*wholeness*) potensi kependidikan dirinya.

Dalam paradigma pembelajaran emansipatoris ini, guru bukan lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses pembelajaran. Tentu saja, ia tetap merupakan salah satu narasumber penting pembelajaran peserta didik, berkat ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Tetapi, pada saat yang sama, kini ia harus lebih siap mendengar; lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi mereka. Bahkan, lebih dari pada itu, guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk “bicara” mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka, dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis.

Dengan metode pembelajaran semacam ini tidak ada peserta didik yang hanya seperti botol kosong yang harus diisi guru atau menjadi objek pendidikan. Peserta didik yang diposisikan menjadi objek pendidikan ini disebut Paulo Freire dengan istilah “*banking concept of education*”. Lihat beberapa karya Paulo Freire, salah satunya yang berjudul *Paedagogy of the Oppressed*. dengan metode seperti ini pula pendidikan di pesantren akan bisa melahirkan sumber daya manusia yang lebih unggul. Masalah ketiga merupakan kurikulum pesantren yang sudah usang di telan zaman. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara tidak jauh berbeda dengan masalah kedua, yakni kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaruan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa.

Hal yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah ilmu keterampilan. Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Masruroh dan Umiarso menawarkan gagasan agar lembaga pendidikan tradisional Islam bernama pesantren itu memasukkan ilmu-ilmu umum seperti aljabar, berhitung, kesenian, olahraga, bahasa internasional dan sebagainya, bahkan juga keterampilan yang dibutuhkan dan selaras dengan zaman. Itu semua dilakukan dengan harapan agar pesantren tidak hanya menjalankan peran krusialnya dalam tiga hal pokok, yakni untuk transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic Knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan reproduksi ulama (*reproduction of ‘ulama’*). Tetapi pesantren juga diharapkan bisa mencetak sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama sekaligus umum.

Dengan demikian, mereka dapat melakukan mobilitas pendidikan. Tidak hanya itu, pesantren juga didambakan mampu mencetak santri yang memiliki keterampilan, keahlian atau *lifeskills* (khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi) yang membuat mereka memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti dituntut di alam globalisasi. Pengembangan *competitive advantage* di dunia pesantren merupakan bukan hal mudah. Sebab, pengembangan itu bukan hanya memerlukan penyediaan SDM guru yang *qualified*, laboratorium/ bengkel kerja dan hardware lain, tetapi juga perubahan sikap teologis dan budaya. Bukan rahasia lagi, paham teologis yang dominan di

kalangan pesantren masih cenderung meminggirkan ilmu yang berkenaan dengan sains dan teknologi, karena secara epistemologis dianggap tidak atau kurang syah, karena sains dan teknologi merupakan produk rasio dan pengujian empiris. Lebih jauh, budaya sains dan teknologi masih kurang mendapat tempat dalam masyarakat kita umumnya. Masalah keempat adalah terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren. Menurut Azra pesantren bisa menyelesaikan masalahnya dengan mengimplementasikan kaidah hukum “Al-Muhafazhatu ‘ala al- qadiim al-ashalih, wa al-akhzdu bi al-jadiid al-ashlah, artinya melestarikan nilai/tradisi lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.

Dengan mengaplikasikan kaidah tersebut secara baik, tentu pesantren kini sudah memiliki sikap yang jelas dalam mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang kini mengalami perubahan yang sangat cepat. Jika tradisi besar Islam direproduksi dan diolah kembali, umat Islam akan memperoleh keuntungan yang besar, diantaranya adalah memiliki “tradisi baru” yang lebih baik. Maka ketika pesantren tampil dengan wajah baru tentu akan menciptakan apa yang disebut dengan modernisasi pendidikan pesantren dengan tradisi baru.

Untuk itu, tidak arif rasanya jika para pengelola pendidikan pesantren menutup diri dari derap modernisasi yang sesungguhnya harus diakui menawarkan nilai-nilai baru yang baik (meskipun ada juga yang buruk). Apabila pesantren ingin progresif dan relevan dengan zaman, pesantren mesti merespon perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif, dan transformatif. Dalam kerangka ini, pesantren hanya dituntut untuk cerdas dan selektif dalam mendialogkan diri dengan modernisasi. Dengan demikian pula era globalisasi yang selalu menuntut setiap orang mempunyai power dan skill dalam mengarungi dunia yang semakin kompetitif dan out put pesantren yang tetap survive dan exis terlahir dari pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Demikian juga lembaga pendidikan pesantren diharapkan mampu menjawab tantangan masyarakat dimana lulusan diharapkan mampu memiliki kemampuan dalam keagamaan, dan setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara luas dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah atau madrasah yang setara. Demikian Imam Zarkasyi memastikan penanaman nilai-nilai pesantren pada setiap santri sebagai bagian dari modernisasi pondok dan menjadikannya sebagai ciri khas lulusannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada UIN Imam Bonjol Padang serta SMAN 10 Padang, yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini.

SIMPULAN

Pesantren Gontor memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama dan kebudayaan Islam, serta sebagai tempat pendidikan yang memberikan pengaruh positif pada masyarakat sekitar. Pembaharuan Pesantren. Pesantren Gontor telah mengalami beberapa perubahan, termasuk perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan teknologi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan partisipasi siswa. Arah Pembaharuan. Pembaharuan pesantren Gontor berfokus pada pengembangan kurikulum yang lebih luas, penggunaan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas, dan pengembangan kemampuan siswa untuk menjadi warga negara yang berkontribusi pada masyarakat. Implikasi Kasus Pesantren Gontor. Kasus Pesantren Gontor menunjukkan bahwa perubahan dalam pendidikan agama dan kebudayaan Islam dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat, serta memberikan pengaruh positif pada masyarakat sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Abd. Halim Soebahar., (Yogyakarta: LKiS Wahid, 2013)
- Arif, *Pendidikan Islam Tranformatif*. (Yogyakarta: LKIS, 2008)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000)
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Postmodernism* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Az-Zarnuj, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim.* (Semarang: Toha Putra, TT)
- Castles, Lance, *Gontor Sebuah Catatan Lama*, Ponorogo: Trimurti, (1991)
- E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi.*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- HM Amien Haedari, *Pesantren Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010)
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)
- Karen A, Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi.* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 124
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Cetakan III (Bandung: Mizan, 1989)
- Madjid, Nurcholus, *.Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Maksum, Ali and Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post Modern* (Yogyakarta: IRCISoD, 2004), hal. 33; Haris and Putra)
- Masqon, Dihyatun, *Dinamic of Pondok Pesantren as Indegeneous Islamic Education Centre in Indonesia*, Tsaqafah 7.1 (2011)
- Masruroh & Umiarso *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra.* (Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994)
- Nahrawi, A. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* (Yogyakarta: Gama Media, 2008)
- Nahrawi, A.. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* (Yogyakarta: Gama Media, 2008)
- Nastion, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Purnama, Medina Nurasyifah, *Transformasi Pendidikan Islam Perspektif KH Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor*, Thesis UIN Malang.
- Rahardjo, M. D. *Pesantren dan Pembaruan.* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Ramdhani, Achmad, "Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai- Nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2," *Sahafa Journal of Islamic Communication* 2, no. 2 (January 18, 2020): 181, <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.4197>.
- Romdoni, Lisda Nurul and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah* 5, No. 2 (December 6, 2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\)](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2))
- Rofiq, Ahmad Choirul, et al., "The Moderation of Islam In The Modern Islamic Boarding School of Gontor," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 227–50, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.5235>.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Internet: <https://republika.co.id/berita/o8c3876/akar-sejarah-pesantren-gontor>, diunggah hari Rabu tanggal 16 April 2024 Pukul 09.00 WIB